

KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI BUDAYA JAWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

SCHOOL POLICY IN APPLYING JAVA CULTURAL VALUES THROUGH EXTRACURRICULAR ACTIVITIES YOUNG MOM IN PARK SD PAWIYATAN YOGYAKARTA

Oleh: Chandra Puspitasari, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
e-mail: chandlelightglory@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kebijakan sekolah, (2) memahami kebijakan sekolah, (3) memahami faktor penghambat dan pendukung kebijakan sekolah, dan (4) memahami strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanggulangi hambatan yang ditemui saat menerapkan nilai-nilai budaya Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan beberapa peserta didik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, disajikan, dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk nilai-nilai budaya Jawa yang diterapkan meliputi penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, penerapan sikap sopan santun dan menghormati terhadap semua warga sekolah, berbaris sebelum masuk kelas dan *salim* kepada Kepala sekolah dan guru setiap pagi dan pulang sekolah, serta wajib menyanyikan tembang dan lagu nasional; 2) cara menanamkan nilai-nilai budaya Jawa meliputi menyanyikan tembang Jawa sebelum memulai pelajaran dan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari, gamelan, karawitan, pramuka, membuat *dolanan* anak, dan nembang Jawa; 3) faktor pendukung adalah pemerintah, sekolah, guru, orangtua, siswa dan seluruh komunitas sekolah. Sedangkan, faktor penghambat adalah kebiasaan sehari-hari siswa di rumah yang sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa, keterbatasan dana sekolah, keterbatasan alat, kurangnya pelatih pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan sehingga sekolah menggunakan pelatih dari luar dengan menggunakan pendanaan dari sekolah, sekolah belum memiliki sanksi yang tegas, kurangnya kontrol dan pengawasan pada saat program dilaksanakan; dan 4) upaya pihak sekolah dalam mengatasi setiap hambatan berupa melakukan kerjasama dengan seluruh komunitas sekolah dan orangtua, dalam hal pendanaan sekolah bekerjasama dengan pemerintah dan orangtua, sekolah berupaya mengumpulkan dana untuk pembelian alat musik, sekolah mendatangkan pelatih dari luar, sekolah memberikan tanggung jawab kepada guru kelas untuk bertanggung jawab kepada masing-masing kelas dan memberikan sanksi tegas bagi siswa yang melanggar.

Kata Kunci: Kebijakan Sekolah, Nilai-Nilai, Budaya Jawa, dan Ekstrakurikuler

Abstract

This study aims to: (1) describe the school policy, (2) understanding of school policies, (3) understand the factors inhibiting and supporting school policy, and (4) understand the strategy undertaken by the school in tackling the obstacles encountered when implementing value- Javanese cultural values. This research is a descriptive qualitative approach. Subjects were principals, vice-principals, teachers, and some students in SD Wildlife Young Mother Pawiyatan Yogyakarta. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques such as data collection, data reduction, served, and verification. Technique authenticity of data using triangulation techniques. The results showed that: 1) the form of cultural values of Java is applied include the use of the Java language in communication, application of politeness and respect for all

citizens of the school, lined up before class and Salim to the principal and the teacher every morning and after school, and must sing the song and the national anthem; 2) how to instill the values of Javanese culture includes singing the song of Java before the start of lessons and through extracurricular dance, gamelan, musicians, scouts, batik, dolanan children, and nembang Java; 3) supporting factor is the government, schools, teachers, parents, students and the entire school community. Meanwhile, inhibiting factor is the daily habits of students at home who often use the Indonesian language than Java language, limited school funding, limited equipment, the lack of trainers in extracurricular activities of musicians that schools using trainers from the outside, with funding from schools, schools do not have sanctions firm, lack of control and supervision by the time the programs are implemented; and 4) an attempt by the school to overcome any obstacle in the form of cooperation with the whole school community and parents, in terms of school funding in collaboration with the government and the parents, the school seeks to raise funds for the purchase of musical instruments, school bringing in trainers from outside, school responsibilities to classroom teachers to be accountable to each class and give strict punishment for students who violate.

Keywords: Educational Policy, Values, Culture Java, and Extracurricular

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bekal penting untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat. Pendidikan berbasis budaya di Indonesia memiliki kaitan yang erat dengan konsep pendidikan Tamansiswa. Hal ini disebabkan Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri Tamansiswa yang juga merupakan bapak pendidikan nasional yang telah meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional yang berorientasi budaya. Sehingga ada pengaruh yang kuat dari konsep taman siswa terhadap pendidikan berbasis budaya di Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara (2011: 33) tidak hanya berbicara mengenai masyarakat Jawa saja, tetapi yang dimaksud adalah masyarakat kebangsaan Indonesia artinya kebudayaan yang dimiliki atau yang akan dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Kemudian pendidikan pada konsep Tamansiswa dimaksudkan untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat yang riil dengan tujuan untuk meningkatkan derajat negara dan rakyat.

Nilai-nilai luhur budaya Jawa mulai terkikis seiring dengan cepatnya penyerapan budaya global yang negatif dan tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Selain itu, penanaman nilai-nilai budi pekerti di sekolah, saat ini juga mengalami kemunduran. Anak didik sering kali berperilaku tidak sopan terhadap guru, melecehkan sesama teman, bahkan ada sekolah yang tidak berani mengeluarkan anak didik yang sudah jelas-jelas menggunakan narkoba.

Nurul Zuriah (2007: 170) menyatakan bahwa penyempitan pendidikan budi pekerti hanya sebatas menekankan pentingnya sopan santun saja. Menilai anak itu baik atau tidak membutuhkan pengertian apa yang ada dalam diri anak itu, apalagi segi moral. Anak tidak dapat dinilai buruk budi pekertinya hanya dari segi luar. Sikap pendidik yang tidak menjadi teladan juga dapat mempengaruhi sikap anak

didik tersebut. Pendidik dapat menjelaskan banyak nilai yang baik dalam budi pekerti, namun apabila pendidik tersebut tidak melakukan nilai tersebut maka proses pendidikan tidak akan berjalan baik.

Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kesiswaan lainnya di sekolah. Di samping itu diharapkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebudayaan lokal mulai diadakan di tiap-tiap sekolah guna mendukung kegiatan pelestarian budaya lokal.

Melalui pendidikan serta program melestarikan kebudayaan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler, berbagai budaya baru yang masuk dan bersifat negatif dapat ditanggulangi, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler di Kota Yogyakarta.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran cukup penting dalam membangun karakter siswa. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Tamansiswa yang sarat dengan muatan kebudayaan nasional khususnya budaya Jawa di Yogyakarta. Melalui perguruan ini budaya Jawa mulai digunakan sebagai dasar dari pembentukan karakter melalui penerapan budi luhur budaya masyarakat Jawa. Beberapa sekolah dasar di

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah menerapkan Pendidikan Berbasis Budaya Jawa salah satunya adalah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang berdiri atas prakarsa Ki Hadjar Dewantara.

Kebijakan dari sekolah mengenai penerapan budaya Jawa dalam kegiatan sehari-hari dapat dilihat dengan membiasakan menyanyikan lagu nasional dan tembang sebelum memulai pelajaran. Sedangkan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti peserta didik adalah membatik. Ini dilakukan sebab disamping pendidikan budi pekerti juga untuk melestarikan budaya Jawa yang hampir luntur.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kebijakan sekolah, (2) memahami kebijakan sekolah, (3) memahami faktor penghambat dan pendukung kebijakan sekolah, dan (4) memahami strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanggulangi hambatan yang ditemui saat menerapkan nilai-nilai budaya Jawa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Lexy Moleong, 2010: 5).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan Desember 2015. Lokasi penelitian berada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Tamansiswa No. 25 Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan beberapa peserta didik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan atau observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi 4 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data (penyederhanaan), *display* data (disajikan), atau verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian akan diuraikan dengan analisis frekuensi disajikan sebagai berikut:

Bentuk Nilai – Nilai Budaya Jawa Yang di Terapkan di Sekolah Pendidikan Berbasis Budaya

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang menanamkan nilai-

nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pada usia sekolah dasar, anak cenderung meniru atau mencontoh hal-hal yang ada di lingkungan mereka, dimana pada anak sekolah dasar proses inilah yang pertama mereka lakukan dalam memenuhi rasa ingin tahu dan merespon stimulasi lingkungan. Anak akan meniru semua yang mereka lihat, dengar dan rasakan dari lingkungan.

Pendidikan berbasis budaya merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Maka dari itu, dalam mengantisipasi seluruh dampak dari adanya arus globalisasi saat ini SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta menerapkan pendidikan berbasis budaya. Hal ini menjadi penting mengingat, beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Praktik pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari sekedar latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal.

Praktik pendidikan seperti ini lebih cenderung menekankan pada kemampuan kognitif yang sangat sederhana pada tingkat paling rendah. Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan.

Salah satu upaya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang.

Perda DIY No.5 Tahun 2011 Tentang Pendidikan Berbasis Budaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa melaksanakan pendidikan berbasis budaya didasarkan pada Perda DIY No. 5 tahun 2011. Pendidikan berbasis budaya tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah mengenalkan budaya kepada generasi muda. Mengingat sudah mulai bergesernya budaya timur ke budaya barat dan mulai terkikisnya nilai-nilai budaya Jawa di kalangan generasi muda Indonesia khususnya Yogyakarta.

Pendidikan memiliki peranan yang besar dalam proses pembudayaan. HAR Tilaar (2000: 49) menegaskan bahwa tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang bahkan memperoleh dinamikanya. Hal ini berarti bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan budaya. Namun, pengenalan potensi daerah kepada peserta didik dirasa belum cukup untuk mengenalkan nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia sehingga diperlukan cara lain untuk mengenalkan nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia.

Nilai-Nilai Budaya Jawa Yang di Terapkan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai-nilai budaya Jawa yang diterapkan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa meliputi penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, penerapan sikap sopan santun dan menghormati terhadap semua warga sekolah, berbaris sebelum masuk kelas dan salim kepada Kepala sekolah dan guru, serta wajib menyanyikan tembang dan lagu nasional.

Nilai-nilai budaya yang sudah diterapkan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa apabila terus dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat sekolah maka akan berdampak budi pekerti yang baik bagi siswa. Budi pekerti tersebut dapat diintegrasikan kedalam bentuk nilai-nilai moralitas yang mencakup sopan santun, religiusitas, sosialitas, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam maupun sosial.

Cara Menanamkan Nilai- Nilai Budaya Jawa Dalam Kegiatan Sekolah

Kebijakan Khusus Sekolah Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sekolah memiliki kebijakan sendiri terhadap penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Tamansiswa salah satunya dengan mempelajari dan menggunakan pendidikan budaya pada keseharian. Sebagai contohnya siswa diwajibkan belajar bahasa Jawa *kromo*, supaya mempunyai sopan santun kalau di tanya guru dengan berbahasa Jawa, siswa dianjurkan selalu memiliki sikap cium tangan kepada guru pada saat masuk dan keluar kelas. Kemudian setiap pagi siswa harus menyanyi atau nembang lagu daerah sebelum memulai pelajaran.

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menerapkan kebijakan dalam penerapan pendidikan berbasis budaya dalam keseharian supaya siswa sekolah dasar lebih mengenal budaya daerah dan menumbuhkan rasa nasionalisme bagi para generasi muda. Hal tersebut menjadi penting karena sebagai upaya sekolah mengenalkan budaya Jawa dan lagu-lagu kedaerahan kepada siswa.

Penerapan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan pendidikan berbasis budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa diterapkan pada keseharian siswa di sekolah yang meliputi menyanyikan lagu *tembang Jawa* sebelum memulai pelajaran. Selain itu, pada kegiatan ekstrakurikuler diantaranya ekstrakurikuler tari, gamelan, karawitan, membatik, *dolanan* anak, bahasa Jawa dan nembang.

Dasar Landasan Penerapan Budaya Jawa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dasar landasan penerapan budaya Jawa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah berlandaskan pada pendidikan berbasis seni dan budaya. Kegiatan ini dilakukan mengingat sebagai program baru kegiatan ini juga digunakan untuk meneruskan dan mengembangkan kegiatan yang ada. Sebagai contoh, sebelumnya sekolah terdapat kegiatan *tembang* dan tari tradisional serta pelajaran membatik. Kegiatan tersebut pada awalnya hanya mendapatkan diklat dan pembagian alat-alat batik dari program dinas. Selanjutnya pelajaran membatik tersebut dikembangkan oleh sekolah menjadi muatan lokal.

Tujuan dan Fungsi Dari Penerapan Budaya Jawa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa diterapkan melalui mata pelajaran bahasa Jawa dan didukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler budaya Jawa adalah untuk mengenalkan sedari dini anak-anak pada budaya Jawa supaya generasi muda dapat mencintai budayanya sendiri, mengenalkan bahasa sampai dengan *dolanan*

anak yang terdapat pada budaya tersebut, mempunyai rasa memiliki terhadap budaya Jawa, dan mau melestarikan budaya yang sudah ada tersebut. Selain itu, kegiatan ini berfungsi untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap budaya nusantara, dan melalui program tersebut dapat sebagai wadah untuk menggali bakat dan potensi anak serta mengembangkannya.

Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Berbasis Budaya Jawa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa diterapkan melalui mata pelajaran bahasa Jawa dan didukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Sebenarnya pada mata pelajaran bahasa Jawa sudah terdapat *tembang* dan bahasa Jawa. Akan tetapi untuk SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dipisah, antara pelajaran bahasa Jawa yang masuk dalam pembelajaran dan pelajaran *tembang* masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah supaya siswa lebih mendetail mengenal budaya Jawa dan *tembang* Jawa.

Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Budaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa upaya sekolah dalam mengembangkan

pendidikan berbasis budaya selain melalui pembelajaran bahasa Jawa dan kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan cara setiap pagi menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah. Selain itu, pemahaman lainnya melalui budaya sopan santun yang ditunjukkan dari adab berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa *kromo*.

Nilai-nilai budaya Jawa saat ini mulai meluntur di kalangan generasi muda dengan semakin derasnya arus globalisasi. Akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada pemilihan yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak didasari akhlak dan budi pekerti yang luhur ini cepat masuk mudah ditiru oleh generasi muda. Perilaku negatif, seperti tawuran, kasus pelecehan seksual, tindakan anarkis menjadi budaya baru yang dianggap dapat mengangkat jati diri mereka. Untuk mewujudkan perilaku peserta didik yang berbudi baik sesuai nilai-nilai budaya, sangat diperlukan dukungan lingkungan keluarga, lingkungan pendidik bahkan lingkungan masyarakat.

Metode Atau Cara Tertentu Dalam Mendukung Penerapan Budaya Jawa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sekolah lebih mengutamakan nilai sopan santun dan nilai budi pekerti. Cara menanamkan ungkapan-ungkapan yang mengandung ajaran kepada generasi selanjutnya melalui *tembang* dan tulisan itu

sangat baik dilestarikan karena dengan *tembang*, pesan-pesan mudah masuk kedalam hati sanubari. Walaupun ada ungkapan yang saat ini tidak lagi relevan karena kemajuan zaman, namun kearifan ini perlu pula dipakai sebagai model bagi penanaman dan pengembangan budi pekerti luhur atau pendidikan karakter bagi generasi muda.

Hal ini dilakukan supaya terjadi pembiasaan seluruh masyarakat sekolah terhadap program yang diadakan oleh sekolah terkait dengan pendidikan berbasis budaya Jawa. Dukungan orangtua dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam membentuk perilaku peserta didik, misalnya melalui komunikasi antara pendidik dengan orangtua yang berlangsung secara efektif dan berkesinambungan.

Sarana dan Prasarana Yang Digunakan Untuk Menunjang Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah masih terbatas. Bentuk sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah diantaranya adalah pendopo, gamelan, dan alat musik lainnya yang dipergunakan siswa pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

Unsur Budaya Jawa yang Diaplikasikan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa unsur budaya yang

dapat diaplikasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah sikap sopan santun dengan orangtua, dengan alam bumi, dengan tumbuhan dan hewan juga tidak boleh bertindak sesuka hati. Selain itu, terdapat unsur sikap disiplin yang dapat diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Sikap Keteladanan Yang Terkandung Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Jawa di Sekolah

Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan

Nilai budaya Jawa terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Nilai yang terkandung meliputi nilai ketelitian, nilai percaya diri, nilai kerjasama didalamnya. Nilai percaya diri dan kerjasama juga ditanamkan sebab dibutuhkan kerjasama untuk menghasilkan karya musik yang indah dan juga nilai percaya diri ditanamkan pada kegiatan ini dengan maksud melatih siswa berani menunjukkan minat dan bakatnya terhadap karawitan.

Bahasa Jawa

Terkandung nilai integritas, nilai toleransi, nilai kesantunan, dan nilai kerendahan hati. Bahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga karena jika tidak, dapat terkikis oleh bahasa dari kebudayaan lain. Selain itu, bahasa Jawa merupakan bahasa yang menyiratkan budi pekerti luhur atau merupakan cerminan dari tata krama.

Tari

Terkandung nilai kesabaran, nilai kerjasama, nilai percaya diri, nilai kerja keras, nilai kerendahan hati. Dalam pelajaran tari umumnya siswa diajarkan tentang kesabaran dan kerja keras. Dalam setiap gerakan tari, untuk menghasilkan gerakan yang indah dan gemulai tidak dapat berhasil dalam sekejap, maka dari itu dibutuhkan kesabaran, kerja keras dan semangat siswa.

Lagu Dolanan Anak

Lagu dolanan anak mengajarkan nilai kerjasama, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kesantunan dan nilai kerendahan hati. Gendhing dolanan anak pada umumnya memiliki ciri sebagai berikut, yaitu : 1) bahasanya sederhana; 2) mengandung nilai estetis; 3) jumlah barisnya terbatas; 4) berisi tentang hal-hal yang selaras dengan keadaan anak-anak; 5) lirik dalam gendhing tersebut bermakna religius, kebersamaan, rendah hati dan nilai sosial lainnya. Secara umum dapat disampaikan bahwa semua lagu dolanan anak banyak mengarah pada aspek falsafah hidup dan nilai moral yang dibangun dalam nilai-nilai masyarakat Jawa, yang pantas digunakan sebagai pembentuk karakter generasi muda penerus bangsa.

Nembang

Nilai-nilai yang terkandung pada nembang sarat dengan nilai-nilai moral yang sangat penting bagi pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai budi pekerti luhur yang

terkandung dalam tembang-tembang Jawa sangat urgen untuk disosialisasikan kepada generasi muda karena generasi muda pada milenium ketiga ini sudah tidak banyak lagi yang mengenal, mencintai, dan memahaminya.

Membatik

Pelajaran membatik mengajarkan nilai kesabaran, nilai integritas, nilai kepedulian, dan nilai ketelitian bagi orang yang melakukannya. Karena untuk menghasilkan sebuah karya yang baik di perlukan kesabaran dan ketelitian. Pelestarian budaya batik melalui pendidikan merupakan salah satu cara dalam mengenalkan budaya Jawa serta anak didik dapat mengetahui nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada mereka sebagai generasi bangsa.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Kebijakan Sekolah Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Budaya Jawa

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor pendukung pendidikan berbasis budaya dalam penanaman nilai-nilai budaya Jawa di sekolah adalah pemerintah, sekolah, guru, orangtua, siswa dan seluruh masyarakat sekolah yang memberikan dukungan positif terhadap pelaksanaan pendidikan berbasis budaya ini.

Sekolah sebagai suatu organisasi memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai persepsi,

kebiasaan-kebiasaan, kebijakan pendidikan, dan perilaku orang di dalamnya (Aan Komariah dan Cipi Triatna, 2008: 101). Budaya sekolah menampakkan sifat “unik”, yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan aturan, kebiasaan-kebiasaan, upacara, dan lambang yang memberikan corak yang khas kepada sekolah yang bersangkutan.

Oleh karena itu, perlunya dukungan dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, siswa dan seluruh masyarakat sekolah dalam terselenggaranya program pendidikan berbasis budaya terhadap pelaksanaan menjadi penting mengingat sudah mulai luntur dan terkikisnya serta tergesernya budaya timur menjadi budaya barat, dan banyaknya kriminalitas seperti tawuran, *bullying*, korupsi di negara ini dimana pelakunya adalah dari oknum pendidikan.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor penghambat pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dalam penanaman nilai-nilai budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah kebiasaan sehari-hari siswa di rumah yang sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa, sehingga siswa tidak terbiasa berbahasa Jawa di lingkungan sekolah, keterbatasan dana sekolah sehingga penyediaan sarana dan prasarana sekolah terbatas, keterbatasan alat, kurangnya pelatih pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan sehingga sekolah menggunakan pelatih dari

luar dengan menggunakan pendanaan dari sekolah, sekolah belum memiliki sanksi yang tegas, kurangnya kontrol dan pengawasan pada saat program dilaksanakan.

Upaya Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

Upaya pihak sekolah dalam mengatasi setiap hambatan pada pelaksanaan pendidikan berbasis budaya dalam penanaman nilai-nilai budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Sekolah melakukan kerjasama dengan seluruh masyarakat sekolah dan orang tua untuk mensosialisasikan kegiatan yang dicanangkan supaya orang tua turut berperan serta menanamkan nilai-nilai budaya tersebut di rumah.
2. Diadakannya program *dinten* Sabtu menggunakan bahasa Jawa.
3. Dalam hal pendanaan sekolah bekerjasama dengan pemerintah dan orang tua supaya program dapat berjalan lancar.
4. Dalam hal alat musik yang digunakan pada saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan, sekolah sementara menggunakan alat musik yang terdapat di SMP, meskipun sekolah juga berupaya mengumpulkan dana untuk pembelian alat itu sendiri.
5. Kurangnya pelatih pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan diantisipasi oleh

sekolah dengan mendatangkan pelatih dari luar.

6. Kurangnya kontrol dan pengawasan dari sekolah pada saat program dilaksanakan, maka dari itu sekolah memberikan tanggungjawab kepada guru kelas untuk bertanggung jawab kepada masing-masing kelas dan memberikan sanksi tegas bagi siswa yang melanggar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Bentuk nilai-nilai budaya jawa yang diterapkan meliputi penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, penerapan sikap sopan santun dan menghormati terhadap semua warga sekolah, berbaris sebelum masuk kelas dan salim kepada Kepala sekolah dan guru setiap pagi dan pulang sekolah, serta wajib menyanyikan tembang dan lagu nasional.
2. Cara menanamkan nilai-nilai budaya jawa meliputi menyanyikan tembang jawa sebelum memulai pelajaran dan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari, gamelan, karawitan, pramuka, membuat, dolanan anak, dan nembang Jawa.
3. Faktor pendukung adalah pemerintah, sekolah, guru, orangtua, siswa dan seluruh komunitas sekolah. Sedangkan, faktor penghambat adalah kebiasaan sehari-hari siswa di rumah yang sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa jawa,

keterbatasan dana sekolah, keterbatasan alat, kurangnya pelatih pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan sehingga sekolah menggunakan pelatih dari luar dengan menggunakan pendanaan dari sekolah, sekolah belum memiliki sanksi yang tegas, kurangnya kontrol dan pengawasan pada saat program dilaksanakan.

4. Upaya pihak sekolah dalam mengatasi setiap hambatan berupa melakukan kerjasama dengan seluruh komunitas sekolah dan orangtua, dalam hal pendanaan sekolah bekerjasama dengan pemerintah dan orangtua, sekolah berupaya mengumpulkan dana untuk pembelian alat musik, sekolah mendatangkan pelatih dari luar, sekolah memberikan tanggung jawab kepada guru kelas untuk bertanggung jawab kepada masing-masing kelas dan memberikan sanksi tegas bagi siswa yang melanggar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Siswa

Siswa disarankan agar meningkatkan motivasinya dalam menjalankan pelaksanaan pendidikan berbasis budaya yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat lebih mengenal budaya daerah dan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme.

Bagi Guru

Guru diharapkan senantiasa mengontrol keterlaksanaan program yang dicanangkan oleh sekolah dan memberikan sanksi tegas bagi siswa yang melanggar, supaya ada efek jera bagi siswa yang mengabaikan program tersebut.

Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan melakukan evaluasi secara berkala terhadap program yang dicanangkan. Hal ini menjadi penting karena dengan adanya evaluasi sekolah mempunyai parameter terhadap keberhasilan program tersebut.

Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan bekerjasama dan memberikan dukungan kepada anak ketika dirumah dengan cara membiasakan kepada anak-anak berbicara menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar sehingga anak termotivasi dalam melaksanakan program yang di canangkan sekolah.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan dengan objek yang berbeda pula, sehingga hasil dari penelitian akan dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah & Cepi Triatna. 2008. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
Lexy J. Meleong. 2013. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suwardi Endraswara.2006. *Budi Pekerti Jawa (Tuntutan Luhur dari Budaya Adiluhung)*.Yogyakarta: Buana Pustaka.
Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.